

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu dari banyak negara yang kaya akan sumber daya alam. Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah sehingga mendorong berkembangnya sektor agrikultur di Indonesia. Sektor agrikultur terdiri dari 5 subsektor, antara lain subsektor pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, dan peternakan. Sektor agrikultur adalah salah satu sektor penting bagi perekonomian Indonesia. Hal ini dikarenakan sektor agrikultur adalah salah satu penopang perekonomian Indonesia. Berdasarkan data yang dimiliki oleh Badan Pusat Statistik (BPS), Pendapatan Domestik Bruto (PDB) agrikultur terus mengalami peningkatan sejak empat setengah tahun terakhir (Tempo.co, 2019). Peningkatan PDB tersebut merata pada setiap subsektor agrikultur di Indonesia.

Perkembangan sektor agrikultur di Indonesia turut dipengaruhi oleh performa perusahaan agrikultur. Perusahaan agrikultur terus meningkatkan aktivitas agrikultur yang dilakukannya sehingga dapat menghasilkan produk agrikultur dengan kualitas yang lebih baik. Aktivitas agrikultur merupakan aktivitas yang dilakukan perusahaan berkaitan dengan pengelolaan dan transformasi atau perubahan biologis dari aset biologis yang dimiliki perusahaan. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 69, transformasi biologis terbagi dalam beberapa proses, antara lain yaitu proses pertumbuhan, degenerasi, prokreasi, serta produksi yang mendorong terjadinya perubahan kuantitatif ataupun kualitatif aset biologis (IAI, 2018).

Perusahaan agrikultur memiliki aset yang dengan karakteristik aset yang unik, yakni aset biologis. Berdasarkan PSAK No 69 (IAI, 2018), aset biologis adalah hewan dan tanaman hidup yang dimiliki maupun dikendalikan oleh perusahaan. Karakteristik aset biologis yang unik adalah adanya transformasi biologis dari aset biologis yang menyebabkan terjadinya perubahan pada aset biologis, baik perubahan secara kuantitatif maupun kualitatif pada aset biologis. Keunikan yang dimiliki oleh aset biologis ini mengharuskan perusahaan agrikultur

untuk dapat menyampaikan informasi secara memadai dan sesuai dengan standar akuntansi melalui pengungkapan dalam *annual report*. Pengungkapan ini penting agar semua pengguna laporan keuangan bisa memperoleh informasi yang memadai. Dengan demikian, kesenjangan informasi antara manajemen dan investor bisa diminimalkan.

Berdasarkan PSAK No 69 (IAI, 2018), aset biologis dapat diakui oleh suatu perusahaan ketika aset biologis tersebut dikendalikan oleh perusahaan, yang berasal dari transaksi atau kejadian masa lampau, mempunyai manfaat ekonomi di waktu yang akan datang yang dihasilkan oleh aset biologis, dan *fair value* atau harga perolehannya dapat diukur dalam tingkat yang dapat dipercaya. Ketika awal pengakuan aset biologis dan tiap tutup buku pada akhir tahun pelaporan, aset biologis diukur menggunakan *fair value* dikurangi dengan kos yang terkait untuk menjual aset tersebut. Ketika pengakuan awal apabila *fair value* aset biologis tidak bisa diukur dengan andal, maka aset biologis dapat diukur menggunakan harga perolehan dikurangi dengan akumulasi kerugian penurunan nilai serta akumulasi penyusutan (IAI, 2018). Terdapat berbagai hal yang penting untuk dicantumkan dalam laporan tahunan terkait pengelolaan aset biologis sebagaimana tercantum dalam PSAK No. 69. Hal-hal tersebut mencakup pengakuan, penyajian, dan pengukuran aset biologis yang dimiliki oleh perusahaan.

Perusahaan harus menyajikan informasi yang berkaitan dengan nilai aset biologis secara tepat. Hal ini disebabkan aset biologis senantiasa mengalami transformasi biologis dan juga nilai aset biologis yang cukup material. Perusahaan agrikultur diharuskan mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan dalam mengelola aset biologisnya dengan memadai dan tepat sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya asimetri informasi antara pihak manajemen dan investor. Pengungkapan adalah penyampaian informasi oleh perusahaan yang meliputi informasi keuangan maupun informasi nonkeuangan yang mencerminkan keadaan perusahaan (Owusu-Ansah, 1998; dalam Putri dan Siregar, 2019). Pengungkapan ini berguna untuk meminimalkan asimetri informasi, yaitu kesenjangan informasi antara manajer dengan pemangku kepentingan lainnya dimana manajer memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pemangku

kepentingan lainnya (Ifonie, 2012). Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan aset biologis yang dilakukan oleh perusahaan agrikultur yaitu konsentrasi kepemilikan, tingkat internasionalisasi, intensitas aset biologis, dan pertumbuhan perusahaan.

Faktor pertama yaitu konsentrasi kepemilikan. Konsentrasi kepemilikan merupakan ukuran distribusi atas kekuasaan pengambilan keputusan untuk para pemilik maupun para manajer (Yurniwati, Djunid, dan Amelia, 2018). Semakin banyak jumlah saham atau persentase saham yang dimiliki oleh seseorang maka kepemilikan entitas akan semakin terkonsentrasi sehingga individu tersebut memiliki kekuasaan yang lebih untuk mengendalikan perusahaan (Darmawati, 2006; dalam Riski, Probowulan, dan Murwanti, 2019). Apabila kepemilikan saham suatu perusahaan terkonsentrasi, maka pemegang saham mayoritas akan memiliki akses informasi yang signifikan (Hubert dan Langhe, 2002; dalam Rahmahita, 2020). Selain itu, ketika kepemilikan terkonsentrasi maka manajer akan memberikan pengungkapan yang lebih luas untuk menjaga kepentingan pemegang saham mayoritas dan mengurangi asimetri informasi (Linda dan Evi, 2019; dalam Rahmahita, 2020). Menurut penelitian (Goncalves dan Lopes, 2014; Riski, dkk., 2019), konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis perusahaan agrikultur. Tetapi hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian (Duwu, Daat, dan Andrianti, 2018; Devijayanti, 2019; Yurniwati, dkk., 2018) yang menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Faktor kedua yaitu tingkat internasionalisasi. Tingkat internasionalisasi adalah kebijakan perusahaan dengan menerapkan ekspansi penjualan produk maupun jasa ke pasar internasional (Feng dan Jui, 2012; dalam Sa'diyah, Dimiyati, dan Murniati, 2019). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tingkat internasionalisasi perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Hal ini dikarenakan perusahaan di tingkat internasional mempunyai aktivitas yang kompleks dan pemangku kepentingan yang lebih banyak dibandingkan perusahaan yang tidak berada di tingkat internasional (Sa'diyah, dkk., 2019). Dengan demikian perusahaan akan dituntut untuk mampu

mengungkapkan informasi secara sukarela, lengkap, dan tepat. Penelitian terdahulu (Prमितasari, 2018; dalam Hayati dan Serly, 2020; Sa'diyah, dkk., 2019) menunjukkan bahwa tingkat internasionalisasi berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Tetapi hasil dari penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian (Hayati dan Serly, 2020; Goncalves dan Lopes, 2014) yang menunjukkan bahwa tingkat internasionalisasi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Faktor ketiga yaitu intensitas aset biologis. Intensitas aset biologis adalah besarnya jumlah investasi yang dilakukan perusahaan terhadap aset biologis (Sa'diyah, dkk., 2019). Intensitas aset biologis juga mencerminkan ekspektasi nilai yang akan diperoleh perusahaan apabila aset biologisnya dijual (Duwu, dkk., 2018). Perusahaan yang memiliki intensitas aset biologis yang besar, maka perusahaan tersebut cenderung mengungkapkannya dalam catatan atas laporan keuangan perusahaan (Putri dan Siregar, 2019). Hasil penelitian sebelumnya (Hayati dan Serly, 2020; Duwu, dkk., 2018; Goncalves dan Lopes, 2014) menunjukkan intensitas aset biologis berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Hal ini dikarenakan manajemen akan berusaha mendapatkan kepercayaan dari para pemangku kepentingan dengan cara mengungkapkan informasi secara meluas. Dengan pengungkapan informasi mengenai intensitas aset biologis maka akan membuat investor dan kreditor tertarik untuk meningkatkan pendanaannya dalam perusahaan (Hayati dan Serly, 2020). Tetapi hasil penelitian lainnya (Putri dan Siregar, 2019; Sa'diyah, dkk., 2019) menunjukkan bahwa intensitas aset biologis berpengaruh negatif terhadap pengungkapan aset biologis. Hal ini dikarenakan aset biologis merupakan aset utama bagi perusahaan sehingga bagaimanapun keadaan perusahaan maka perusahaan tetap akan mengungkapkan informasi mengenai aset biologisnya (Sa'diyah, dkk., 2019).

Faktor keempat yaitu pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan adalah kemampuan perusahaan dalam meningkatkan nilai aset yang dimilikinya (Alfiani dan Rahmawati, 2019). Perusahaan yang mengalami pertumbuhan cenderung akan mendapatkan perhatian investor dan mendorong investor untuk memberikan investasi dalam perusahaan tersebut. Oleh sebab itu, perusahaan akan

mengungkapkan informasi secara lebih luas untuk menarik perhatian investor (Devijayanti, 2019). Hasil penelitian (Hayati dan Serly, 2020) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Namun, hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian (Devijayanti, 2019) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa hasil penelitian terdahulu pada setiap variabel independen tidak menunjukkan hasil yang konsisten dalam mempengaruhi pengungkapan aset biologis, sehingga penelitian ini akan meneliti kembali faktor konsentrasi kepemilikan, tingkat internasionalisasi, intensitas aset biologis dan pertumbuhan perusahaan yang diduga dapat mempengaruhi pengungkapan aset biologis. Penelitian ini menggunakan variabel kontrol, yaitu ukuran perusahaan dan profitabilitas. Objek penelitian ini yaitu perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor agrikultur karena perusahaan-perusahaan tersebut memiliki aset biologis dengan nilai yang material sehingga pengungkapan aset biologis akan sangat penting. Periode penelitian ini adalah lima tahun, yaitu tahun 2014-2018 supaya bisa memberikan gambaran yang lebih luas terkait pengungkapan aset biologis.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis?
2. Apakah tingkat internasionalisasi berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis?
3. Apakah intensitas aset biologis berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis?
4. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan aset biologis.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh tingkat internasionalisasi terhadap pengungkapan aset biologis.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh intensitas aset biologis terhadap pengungkapan aset biologis.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan aset biologis.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Sebagai acuan bagi penelitian berikutnya dengan topik serupa yaitu pengaruh konsentrasi kepemilikan, tingkat internasionalisasi, intensitas aset biologis, dan pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan saran bagi kreditor agar dapat mempertimbangkan pengaruh konsentrasi kepemilikan, tingkat internasionalisasi, intensitas aset biologis, dan pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan aset biologis, sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat terkait pemberian pinjaman pada perusahaan.
- b. Memberikan saran bagi investor agar dapat mempertimbangkan pengaruh pengaruh konsentrasi kepemilikan, tingkat internasionalisasi, intensitas aset biologis, dan pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan aset biologis, sehingga dapat mengambil keputusan terkait investasi yang akan dilakukan pada perusahaan.

- c. Memberikan masukan bagi Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) mengenai pengaruh faktor-faktor pengungkapan aset biologis sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan apabila terdapat revisi PSAK No. 69 di masa depan.

1.5. Sistematika Skripsi

Penulis menggunakan sistematika penulisan skripsi yang terbagi dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan tentang landasan teori yang mencakup: teori keagenan, teori pemangku kepentingan, pengungkapan, aset biologis, konsentrasi kepemilikan, tingkat internasionalisasi, intensitas aset biologis, dan pertumbuhan perusahaan; penelitian-penelitian terdahulu; pengembangan hipotesis; serta kerangka penelitian.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang desain penelitian yang digunakan; definisi operasional variabel, pengukuran variabel; jenis dan sumber data; metode pengumpulan data; populasi, sampel; serta teknik penyampelan dan analisis data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan tentang gambaran umum objek penelitian; deskripsi data; hasil analisis data; serta pembahasan hasil penelitian.

BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini merupakan penutup dari penelitian yang berisi tentang simpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dengan topik yang sama.